



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

DIKLAT TEKNIS MENDONGENG

MODUL 2



STRATEGI MENDONGENG

TIM PENULIS DIKLAT TEKNIS MENDONGENG



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

DIKLAT TEKNIS MENDONGENG MODUL 2



STRATEGI MENDONGENG

DIREKTORAT GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Diklat Teknis Mendongeng

MODUL 2

Strategi Mendongeng

PENULIS

Nita Priyanti

Heru Prakoso

Moch. Awam Prakoso

REVIEWER

Asih Priamsari, S.Psi., M.Si.

PENYUNTING

Kusumo

DESAIN SAMPUL

Firda Arifiyaturrohmah

PENATA LETAK (Desainer)

Firda Arifiyaturrohmah

Direktorat Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengopi sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Kata Pengantar

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena Direktorat Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dapat menyelesaikan Modul Diklat Teknis Mendongeng.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengamanatkan bahwa seluruh pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan anak usia dini (PAUD) harus memiliki kualifikasi dan kompetensi minimum agar dapat melakukan pelayanan kepada peserta didik secara maksimal.

Berbagai cara dilakukan pemerintah untuk terus mendorong peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan PAUD, yang pada akhirnya diharapkan menjadi agen bagi peningkatan mutu Pendidikan Anak Usia Dini. Berkaitan dengan pengembangan kompetensi, Dit. Guru PAUD dan Dikmas menyusun sistem Diklat Teknis yang mengacu pada tuntutan standar kompetensi tersebut, salah satunya adalah Diklat Teknis Mendongeng.

Mendongeng dipandang memiliki beberapa keterhubungan dengan perkembangan anak usia dini. Hal inilah yang kemudian menjadikan mendongeng dijadikan salah satu strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini. Banyak ahli telah mengemukakan fungsi mendongeng bagi perkembangan anak, yaitu mengembangkan karakter anak, meningkatkan kesadaran moral bagi anak, imajinasi anak, kemahiran berbahasa anak, fisik motorik, keterampilan sosial emosional, dan kognitif anak.

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pengembangan modul “Diklat Teknis Mendongeng”, sehingga dapat dipergunakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan sebagai acuan maupun referensi untuk pengembangan kapasitas diri, baik secara daring maupun luring. Semoga modul ini menginspirasi dan dapat diterapkan oleh pendidik PAUD. Mendongeng dilakukan oleh pendidik kepada anak sebagai salah satu stimulus untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak.

Jakarta, April 2022

Direktur Guru PAUD dan Dikmas,



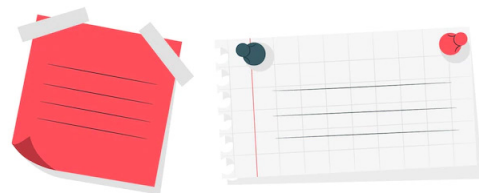
Dr. Santi Ambarukmi, M.Ed.

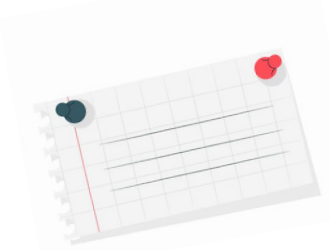
NIP 19650810198902200

Petunjuk Penggunaan Modul

Agar paparan dalam bahan ajar Diklat teknis mendongeng metode daring ini menjadi efektif dan dikuasai Bapak/Ibu, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Baca dan pahami uraian materi sesuai dengan urutan.
2. Modul ini terdiri dari lima bab dan disajikan secara berurutan. Jadi Bapak/Ibu dianjurkan mempelajarinya mulai dari bagian pertama sampai pada bagian akhir yang dilakukan secara bertahap, terutama bagi Bapak/Ibu yang baru pertama kali mempelajarinya.
3. Bahan ajar ini dalam pembahasannya memuat contoh-contoh dan disertai video bahan tayang sesuai dengan topik yang dibahas. Contoh-contoh tersebut hanya sebagai inspirasi dan pembuka kreativitas saja.
4. Lakukan evaluasi diri setelah selesai membaca materi. Setiap bahan disertakan soal test sebagai bahan uji sejauh mana Bapak/Ibu memahami materi bahan ajar yang telah dipelajari.
5. Praktikkan latihan mendongeng di ruang belajar mandiri berdasarkan pedoman.
6. Laporan hasil latihan tugas mandiri dilakukan dengan cara mengunggah pada kanal aplikasi yang telah disediakan.
7. Diskusikan dengan teman sejawat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.
8. Jika Bapak/Ibu mendapat kesulitan memahami isi atau substansi, silakan bertanya atau berkonsultasi langsung pada tim penulis melalui media komunikasi sebagaimana yang dicantumkan dalam aplikasi.

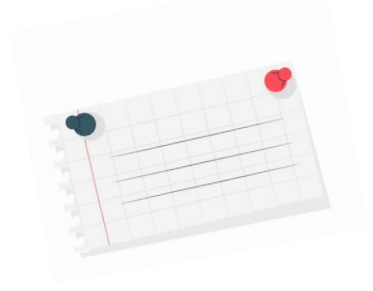




Daftar Isi

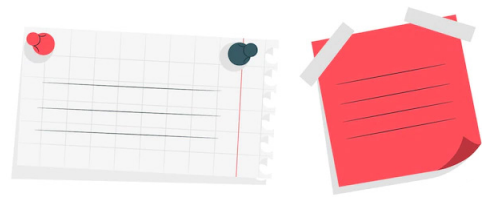
Kata Pengantar	iii
Petunjuk Penggunaan Modul	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
Tujuan Modul/Bahan Ajar	viii
BAB I METODE PEMBELAJARAN	1
A. Tujuan	2
B. Uraian Materi	
1. Macam-macam Metode Pembelajaran	2
2. Cara-cara dalam Mendongeng	4
C. Resume	6
D. Tugas	6
BAB II TEKNIK MENDONGENG	7
A. Tujuan	8
B. Uraian Materi	
1. Keterampilan dalam Mendongeng	8
2. Mengekspresikan Wajah dalam Mendongeng	10
3. Mengolah Tubuh saat Mendongeng	11
4. Pemilihan Tema Cerita	12
5. Keterampilan Berkomunikasi dengan Anak saat Mendongeng	12
C. Resume	14
D. Tugas	14
BAB III PENGGUNAAN MEDIA DALAM MENDONGENG	15
A. Tujuan	16
B. Uraian Materi	
1. Mendongeng dengan Media Gambar/Grafis	16
2. Mendongeng dengan Objek Tiga Dimensi	20
3. Mendongeng dengan Media Kreasi	24
4. Dongeng Menggunakan Kain Flanel (<i>Flanel Story Board</i>)	24
5. Dongeng Menggunakan Balok Cerita	26
6. Mendongeng dengan Alat Peraga Kontemporer	27
7. Mendongeng dengan Kreativitas Kertas Lipat	27
8. Mendongeng dengan Objek Realistik	27
9. Mendongeng Menggunakan Aplikasi Teknologi Informasi Komunikasi	29
C. Resume	30
D. Tugas	30
BAB IV KREATIVITAS DALAM MENDONGENG	31
A. Tujuan	32
B. Uraian Materi	
1. Kreativitas dalam Pembukaan Dongeng	32

2. Kreativitas dalam Menyampaikan Materi Dongeng	33
3. Kreativitas Menutup Dongeng	34
C. Resume	35
D. Tugas	35
BAB V SOAL LATIHAN	36
A. Soal Latihan	37
 Daftar Pustaka	 ix



Daftar Gambar

Gambar 1.1 Mendongeng tanpa alat mengandalkan ekspresi & gerak tubuh.....	4
Gambar 1.2 Mendongeng dengan alat/media	5
Gambar 2.1 Suara penokohan.....	9
Gambar 2.2 Contoh Ekspresi Wajah.....	11
Gambar 2.3 Contoh Gerak Kasar (<i>Movement</i>)	11
Gambar 2.4 Contoh Gerak Kasar (<i>Guide</i>).....	11
Gambar 3.1 Bercerita sambil Menggambar	17
Gambar 3.2 Dongeng Gambar Berseri.....	17
Gambar 3.3 Kartu Cerita yang Dibuat Secara Mandiri	19
Gambar 3.4 Pertunjukan Dongeng Menggunakan <i>Slide Show</i>	20
Gambar 3.5 Boneka/Figur Mainan.....	21
Gambar 3.6 Boneka Modifikasi	21
Gambar 3.7 Boneka Tali	22
Gambar 3.8 Boneka Tangan.....	22
Gambar 3.9 Boneka Jari.....	22
Gambar 3.10 Boneka Kaos Kaki.....	23
Gambar 3.11 Boneka Wayang	23
Gambar 3.12 <i>Rod Puppet</i>	23
Gambar 3.13 Panggung Boneka.....	24
Gambar 3.14 <i>Flanel Story Board</i>	25
Gambar 3.15 Contoh Desain Balok Cerita.....	26
Gambar 3.16 Boneka Bola & Kantong Kertas.....	27
Gambar 3.17 Kreasi Kertas Lipat.....	27
Gambar 3.18 Kucing sebagai Tokoh Cerita	27
Gambar 3.19 Senam Fantasi.....	28
Gambar 3.20 Buku Cerita Bergambar (Tampilan Buku Berpengaruh Positif).....	28
Gambar 3.21 Buku Cerita Tanpa Gambar.....	28
Gambar 3.22 Mendongeng melalui <i>Virtual Meeting</i>	29
Gambar 4.1 <i>Ice Breaking</i> dengan Bernyanyi dan Bermain Tepuk	33
Gambar 4.2 Tanya Jawab Setelah Mendongeng.....	34



Tujuan Modul/Bahan Ajar

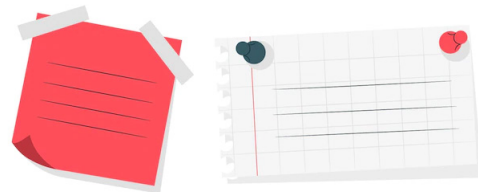
Tugas utama pendidik adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, baik pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) maupun pendidikan yang lebih lanjut. Untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang pendidik PAUD harus menguasai kompetensi yang dipersyaratkan. Selaras dengan kebijakan pembangunan yang meletakkan pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai prioritas pembangunan nasional, kedudukan dan peran pendidik PAUD semakin bermakna strategis dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas dalam menghadapi era globalisasi.

Direktorat Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat sebagai institusi pemerintah yang bertanggung jawab terhadap peningkatan mutu guru PAUD dan Dikmas selalu berupaya melakukan terobosan dalam meningkatkan kompetensi guru PAUD dan Dikmas yang akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyusun modul Diklat Teknis Mendongeng melalui moda daring untuk guru pendidikan anak usia dini. Modul Diklat Teknis Mendongeng secara daring ini diharapkan menjadi salah satu penunjang bahan ajar dalam rangka meningkatkan kompetensi pendidik.

Peningkatan kompetensi pendidik khususnya dalam memanfaatkan cerita atau dongeng sebagai salah satu metode pembelajaran, dan kemampuan mendongeng sebagai sebuah keterampilan, pada akhirnya diharapkan dapat berdampak positif pada mutu dan kualitas peserta didik dan lembaga PAUD.

Modul ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pendidik, dan pemerhati pendidikan anak usia dini terhadap keterampilan mendongeng, khususnya dalam teknik suara unik (olah vokal), isi cerita, mimik (ekspresi), dan olah tubuh.



BAB I

METODE PEMBELAJARAN



BAB I

METODE PEMBELAJARAN

A. Tujuan

Setelah mempelajari Bab I ini, Bapak/Ibu mampu memahami:

1. Macam-macam metode pembelajaran.
2. Mendongeng tanpa menggunakan alat.
3. Mendongeng dengan menggunakan alat.

B. Uraian Materi

1. Macam-macam Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang dipergunakan dalam mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan yang nyata dan praktis agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru, memahami berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu:

a. Metode Bermain

Metode bermain akan memberikan kesempatan secara langsung bagi siswa untuk mempelajari sebuah hal dengan merasakan dan terlibat langsung dalam permainan. Bermain adalah dunia anak, dalam bermain anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan dalam dirinya sehingga sangat penting sekali bagi seorang pendidik untuk dapat menerapkan metode bermain di dalam kelas. Metode bermain yang diterapkan oleh pendidik harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini.

b. Metode Proyek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan siswa dalam melakukan

investigasi dan memahaminya. Pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah model pengelolaan pembelajaran seputar proyek, (Baker, Trygg, & Otto, 2011 dalam Fadli , 2014).

c. **Metode Karyawisata**

Karyawisata merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengamati, memperoleh informasi, dan mengkaji dunia secara langsung seperti binatang, tanaman, dan benda-benda lain sekitar anak. Melalui kegiatan karyawisata anak-anak akan memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan menggunakan seluruh pancaindera sehingga apa yang diperoleh anak-anak dari lapangan dapat lebih berkesan dan mengendap lebih lama di memori anak.

d. **Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian pelajaran dua arah dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab dari pendidik kepada peserta didik atau sebaliknya secara langsung. Untuk membangun suasana belajar mengajar yang interaktif, pendidik perlu melakukan tanya jawab agar siswa dapat mengerti atau mengingat-ingat tentang fakta yang dipelajari, didengar, ataupun dibaca, sehingga mereka memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta itu.

Metode tanya jawab sangat baik untuk mengumpulkan ide atau gagasan siswa berdasarkan apa yang pernah mereka peroleh melalui bacaan atau pengalaman. N. Ardi Setyanto, 2017 menyatakan bahwa “Metode tanya jawab diartikan sebagai cara mengajar yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah (*Two way traffic*) secara langsung antara pendidik dengan murid”.

e. **Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau tiruan (Wina Sanjaya 2006:152). Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh pendidik. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkrit. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

f. **Metode Mendongeng**

Metode mendongeng adalah kegiatan mendongeng yang menggambarkan peristiwa sebenarnya tidak terjadi dan dapat disampaikan melalui gambar atau suara untuk berbagi pengalaman dengan orang lain, menurut Awan Prakoso, 2011, aktivitas menyampaikan cerita berupa cerita fiksi dan non-fiksi mendongeng adalah budaya bertutur sebagai alat penyampai pesan.

2. Cara-cara dalam Mendongeng

a. **Mendongeng Tanpa Alat**

Mendongeng tanpa alat peraga adalah kegiatan mendongeng yang dilaksanakan pendidik saat bercerita tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan kepada anak didik, artinya kegiatan mendongeng yang dilakukan pendidik hanya mengandalkan suara, panto mimik atau gerak anggota tubuh. Menurut Musfiroh, 2008 bercerita secara langsung tanpa alat peraga memerlukan setrategi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Posisi pendidik saat mendongeng diatur sedemikian rupa agar anak dapat melihat pendidik dengan nyaman saat mendongeng.
- 2) Memahami dengan baik dongeng yang akan diceritakan; alur, tokoh, karakter tokoh, dialog-dialog, dan peran yang terselip di dalamnya.
- 3) Membuka dongeng dengan lagu, tepuk, pantun, tanya jawab dan permainan interaksi yang berkaitan dengan tema cerita. Hal ini perlu untuk membangkitkan suasana gembira pada anak-anak.
- 4) Memaksimalkan ekspresi wajah dan gerakan tangan untuk memerankan apa yang dialami tokoh, seperti sedih, panik, gembira atau malu.



Gambar 1.1 Mendongeng tanpa alat mengandalkan ekspresi & gerak tubuh

- 5) Memperhatikan dan melihat reaksi anak pada saat pendidik mengekspresikan pengalaman dan suasana hati para tokoh dan sesuaikan dengan kondisi anak.
- 6) Dekati dan belailah anak sesekali jika diperlukan untuk membangkitkan keterlibatan anak dalam cerita.

b. Mendongeng dengan Alat

Kegiatan mendongeng dengan menggunakan media atau alat peraga adalah kegiatan menyajikan cerita dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi pendengar atau penonton. Alat atau media yang digunakan hendaknya aman, menarik, dapat dimainkan oleh siapa saja dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Alat atau media yang digunakan dapat berupa benda asli atau alami dari lingkungan sekitar, dapat pula benda tiruan atau fantasi dan media yang dimodifikasi oleh pendidik.

Mendongeng dengan alat peraga dapat membantu pendidik untuk membangun suasana yang menyenangkan media yang digunakan seperti gambar, kartu cerita, buku, objek tiga dimensi, wayang, media kreasi pendidik, dan media Teknologi Informasi Komunikasi (TIK). Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendongeng dengan alat peraga:

1. Pendidik harus berlatih menggunakan alat dengan baik sebelum mendongeng (lihat dalam video).
2. Perkenalkan media kepada anak dengan cara yang menarik.
3. Media harus disesuaikan dengan jarak dan jumlah anak.
4. Kecepatan media diatur agar fokus anak pada pendidik, selain itu pendidik memiliki cukup waktu berinteraksi dengan anak dan mengajak anak merespon berupa bertanya atau melakukan aktivitas bersama.
5. Memperhatikan semua anak dan berusaha menjalin kontak mata dengan mereka.
6. Media yang digunakan bersih dan rapi dan sesuai karakter aslinya.



Gambar 1.2
Mendongeng dengan alat/media

Dari kedua cara tersebut dapat disimpulkan bahwa mendongeng dengan alat maupun tanpa alat memiliki kekuatan dan kelebihan masing-masing, sebelum penggunaan media mendongeng pendidik harus berlatih terlebih dahulu agar proses mendongeng berjalan dengan baik.

C. RESUME

Mendongeng merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mengajar. Metode mendongeng merupakan metode yang disukai oleh anak-anak. Mendongeng dapat dilakukan tanpa alat.

Mendongeng tanpa alat peraga adalah kegiatan mendongeng yang dilakukan pendidik saat bercerita tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan kepada anak didik, artinya kegiatan mendongeng yang dilakukan pendidik hanya mengandalkan suara, mimik atau panto mimik atau gerak anggota tubuh.

Kegiatan mendongeng dengan menggunakan media atau alat peraga adalah kegiatan menyajikan cerita dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi pendengar atau penonton. Alat atau media yang digunakan hendaknya aman, menarik, dapat dimainkan oleh siapa saja, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Alat atau media yang digunakan dapat berupa benda asli atau alami dari lingkungan sekitar, dapat pula benda tiruan atau fantasi dan media yang dimodifikasi oleh pendidik.

D. TUGAS

1. Jelaskan metode pembelajaran untuk anak usia dini!
2. Apa yang Anda ketahui tentang mendongeng dengan menggunakan alat?
3. Apa yang perlu Anda kuasai untuk mampu mendongeng tanpa menggunakan alat?

BAB II

TEKNIK MENDONGENG



BAB II

TEKNIK MENDONGENG

A. Tujuan

Setelah mempelajari bahan ajar Bab II ini, Anda diharapkan memiliki keterampilan:

1. Membuat suara unik saat mendongeng.
2. Mengekspresikan wajah saat mendongeng.
3. Mengolah tubuh saat mendongeng.
4. Memilih tema cerita dongeng.
5. Berkomunikasi dengan anak saat mendongeng.

B. Uraian Materi

1. Keterampilan dalam Mendongeng

Mendongeng adalah salah satu metode pembelajaran yang sangat disukai anak-anak, materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik dengan metode mendongeng. Agar dapat mendongeng dengan baik pendidik membutuhkan keterampilan yang mendukung, antara lain:

a. Suara Unik (Olah Vokal) dalam Dongeng

Suara adalah aspek utama dalam mendongeng atau bercerita, yang terbagi menjadi 3 yaitu:

1) **Suara narasi**

Suara narasi merupakan suara yang menjelaskan situasi dari bagian alur cerita yang sedang dibawakan. Suara narasi dalam mendongeng adalah suara yang menggambarkan peristiwa yang dapat dilakukan melalui lagu, pantun, dan puisi penggambaran suasana yang terjadi atas peristiwa yang ada dalam cerita, agar mampu memberikan penjelasan atau informasi pada pendengar. Narasi menjelaskan suasana, latar belakang, dan mengenalkan tokoh. Dalam praktek mendongeng, pendidik perlu memahami cara menyampaikan narasi cerita dengan pantun, puisi, lagu, dan percakapan kepada pendengar, ketika tampil di hadapan anak-anak perlu diberikan penekanan atau intonasi yang baik. Suara tidak datar, tetapi volume dan

kecepatan perlu diatur, perlu mengatur keras dan kecilnya suara, cepat dan lambatnya suara. Dengan demikian anak-anak hanyut dalam lantunan kata-kata yang menghantarkan mereka pada pencapaian imajinasi yang sangat luas. Untuk lebih jelasnya tentang suara narasi dapat dilihat pada video. *(lihat video)*

2) **Suara penokohan**

Suara penokohan adalah suara tokoh karakter dalam cerita yang dimainkan oleh pendongeng sehingga anak-anak dapat membedakan setiap peran yang ditokohkan. Suara penokohan dibangun oleh pendidik untuk menggambarkan tokoh yang diperankan. Untuk kebutuhan suara penokohan dalam mendongeng, pendidik perlu berlatih membedakan suara antara tokoh satu dengan tokoh yang lain, apabila tokoh cerita hanya satu maka dapat dibedakan dengan suara narasi. Pembedaan suara tiap penokohan maka penyajian cerita akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Penokohan dalam mendongeng dapat dilakukan pendidik dengan menokohkan orang-orang terdekat, misal: suara ayah, kakek, nenek, dan suara anak. Untuk suara hewan atau binatang dapat menggunakan suara-suara hewan terdekat seperti kucing, kambing, bebek, dan hewan lain yang ada di sekitar anak. *(lihat video)*



Gambar 2.1 Suara penokohan

3) **Suara efek**

Suara efek yaitu suara yang memperkuat alur cerita berupa suara-suara pendukung dari tokoh, misalkan: suara angin, suara pintu dibuka, dll. Pendidik harus memiliki keterampilan ketiga suara tadi agar aktivitas bercerita menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Pendidik yang akan mendongeng harus menguasai teknik suara untuk menghasilkan sajian dongeng yang menarik dan dapat

diterima anak-anak yaitu *power* suara harus sempurna, volume suara besar-kecilnya disesuaikan dengan situasi dan alur cerita dalam mendongeng, menggunakan artikulasi atau pengucapan kata yang baik dan jelas, *phrasing* atau pemenggalan kata dalam kalimat dengan tepat, pendidik juga perlu memiliki keterampilan resonansi atau *vibrasi/bergetar* untuk menghasilkan suara-suara yang berbeda dengan memperhatikan tempo cepat atau lambatnya dalam mendongeng serta penguasaan irama yang tepat.

2. Mengekspresikan Wajah dalam Mendongeng

Keterampilan menggunakan berbagai ekspresi wajah dalam mendongeng dibutuhkan oleh pendidik untuk memvisualisasikan suasana hati tokoh yang sedang diceritakan. Untuk memiliki keterampilan ini pendidik harus memahami tentang gerak mimik/ekspresi dan gerakan olah tubuh, contoh olah tubuh adalah ketika sedang mendongeng tentang seekor burung yang sedang makan buah jambu, lalu angin bertiup kencang dan burung tersebut jatuh kemudian datang rombongan semut menolong. Pada saat bercerita tersebut badan dan tangan bergerak seirama seperti burung sedang terbang, bagaimana burung mulai memakan buah jambu dan bagaimana saat burung terjatuh. Selain itu pendidik juga memperagakan bagaimana semut berjalan, berbaris, dan saling menolong.

Gerak mimik/ekspresi merupakan gerak halus yaitu perubahan mimik atau raut muka dan lebih dikenal dengan istilah ekspresi. Gerakan ini dapat tercipta dengan mendalami emosi saat berperan.

Seorang pendongeng sebaiknya mampu membentuk mimik/ekspresi sedemikian rupa mengikuti alur dialog atau adegan sang tokoh dalam cerita. Hal ini penting, karena permainan ekspresi akan menggambarkan emosi apa yang terjadi pada sang tokoh dalam cerita. Dengan menguatkan mimik/ekspresi, maka anak-anak dapat larut terbawa arus emosi sang tokoh. Bagaimana ekspresi marah, sedih, tersenyum, menangis, melucu, meledek, jelek, cantik, bingung, takut, pusing, ngantuk, ngambek, dan lainnya. Mendongeng tanpa mengekspresikan mimik muka sesuai dengan emosi penokohnya, maka jalannya cerita akan terasa kering tanpa kekuatan. Ekspresi bukan saat membacakan narasi, tetapi saat berperan pada tokoh dalam cerita. Ketika mengeluarkan suara penokohan, ekspresi wajah sebaiknya mengikuti seirama dengan emosi sang tokoh dalam cerita. Berikut contoh-contoh gambar ekspresi wajah saat mendongeng:



Gambar 2.2 Contoh Ekspresi Wajah

3. Mengolah Tubuh saat Mendongeng

Gerak tubuh merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh pendidik ketika akan mendongeng. Tiga hal yang harus diperhatikan dalam gerak tubuh adalah:

- Gestures** yaitu suatu bentuk komunikasi non-verbal dengan aksi tubuh yang terlihat, namun mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu. Contohnya gerakan jalan di tempat, menggeliat saat bangun tidur, gerakan menyikat gigi, dan lainnya.
- Movement** yaitu gerak berpindah tempat, contohnya berjalan ke kiri atau ke kanan, ke depan atau belakang panggung, burung terbang, perubahan gerakan jongkok, duduk, dan berdiri.
- Guide** yaitu cara berjalan sesuai penokohan, contohnya cara berjalan tokoh seorang wanita, anak kecil, orang yang berwibawa, binatang melata, binatang bertubuh besar, dan lainnya.



Gambar 2.3
Contoh Gerak Kasar (Movement)



Gambar 2.4
Contoh Gerak Kasar (Guide)

4. Pemilihan Tema Cerita

Pemilihan cerita dalam mendongeng dapat disesuaikan dengan kebutuhan dalam perubahan sikap, pengetahuan, dan perilaku yang ingin kita bangun pada anak dan mendukung pembelajaran pada anak di kelas. Saat ini banyak sekali terbit buku-buku cerita yang menarik sebagai referensi bagi pendidik dalam pemilihan tema mendongeng. Cerita yang baik adalah cerita yang mengandung unsur pendidikan, kedamaian, cinta kasih, kelembutan, kebaikan, dan kisah-kisah yang ada dalam kitab suci. Hindari memberikan cerita yang mengandung unsur perang-perangan, kekerasan, balas dendam, sihir, dan lain-lain. Memilih atau membuat cerita yang akan disampaikan ke anak-anak merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan pendidik dan orang tua. Pemilihan cerita disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak, cerita yang dipilih sebaiknya mudah dipahami anak dan cocok dengan emosi dan pengalaman anak. Strategi lain saat memilih atau membuat cerita dongeng untuk anak adalah menyesuaikan cerita dengan tema pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan lebih terasa menyenangkan jika disampaikan dan mudah diperoleh anak melalui metode mendongeng, banyaknya manfaat yang didapat anak lewat dongeng atau cerita yang orang tua tuturkan. Banyak pakar yang menyarankan agar pendidik dan orang tua meluangkan waktu untuk mendongeng atau bercerita untuk anak. Tidak perlu harus selalu di malam hari, siang, atau sore pun bisa. Tentu saja, pilih waktu yang tepat.

5. Keterampilan Berekomunikasi dengan Anak saat Mendongeng

Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai pendongeng karena keterampilan komunikasi adalah salah satu komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran anak usia dini melalui dongeng. Berbicara sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi.

Mendongeng bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, mendongeng juga akan menumbuhkan sikap positif anak untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Dalam menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan harus mudah dipahami oleh orang lain agar terjadi komunikasi secara lancar.

Seorang pendongeng yang baik mampu mendongeng sesuai dengan apa yang telah dipersiapkan dan penuh dengan totalitas. Untuk itu lakukanlah hal-hal berikut:

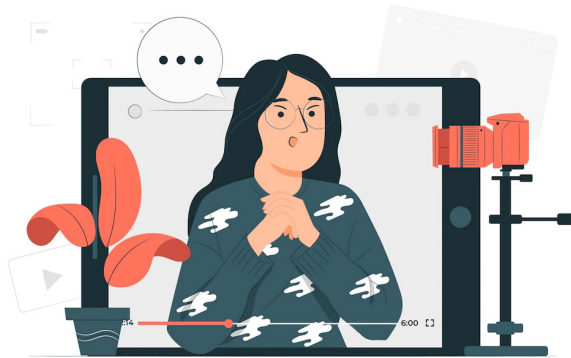
- a. Menyederhanakan kalimat disesuaikan dengan usia anak.
- b. Bawakan cerita dengan penuh penghayatan, agar perhatian anak-anak terus tertuju pada cerita yang disampaikan.
- c. Ketika mendongeng menggunakan lagu, pilih lagu-lagu yang sering didengar oleh anak atau gunakan lagu sederhana yang dikembangkan sendiri oleh pendidik.
- d. Totalitas saat mengubah karakter dengan mimik wajah.
- e. Memperhatikan kejelasan artikulasi dalam pengucapan kata-kata yang disampaikan.
- f. Dinamisasi suara optimal dan tidak monoton. Adakalanya volume dinaikkan, sedang atau kecil disesuaikan dengan kebutuhan cerita.
- g. Tidak tergesa-gesa menyelesaikan cerita. Dilakukan dengan tenang dan santai.
- h. Lakukan kontak mata kepada seluruh anak dan berikan apresiasi kepada anak yang interaktif dalam mendengarkan dongeng.

C. RESUME

Untuk menjadi seorang pendongeng yang baik, pendidik harus memiliki keterampilan membuat suara-suara unik agar anak tidak bosan. Belajar mengolah nafas agar tidak terengah-engah ketika menyampaikan materi dongeng. Berlatih menirukan suara tokoh yang akan didongengkan, misalnya suara binatang dan suara lainnya.

D. TUGAS

Buatlah video menirukan 2 suara binatang yang berbeda!



BAB III

PENGUNAAN MEDIA DALAM MENDONGENG



BAB III

PENGUNAAN MEDIA DALAM MENDONGENG

A. Tujuan

Setelah membaca Bab III ini, Bapak/Ibu dapat menerapkan:

1. Media gambar/grafis untuk mendongeng.
2. Objek tiga dimensi untuk mendongeng.
3. Media kreasi untuk mendongeng.
4. Objek realistis untuk mendongeng.

B. Uraian Materi

Penggunaan media atau alat peraga dalam mendongeng akan menjadikan kegiatan mendongeng menjadi lebih menarik dan dapat dijadikan drama mini secara visual. Mendongeng perlu persiapan yang matang agar kegiatan mendongeng menjadi menarik dan bermakna. Berikut adalah media atau alat peraga yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mendongeng.

1. Mendongeng dengan Media Gambar/Grafis

Dongeng dengan media gambar dapat mempermudah penyampaian cerita dan membangun imajinasi. Akan lebih menarik, ketika terdapat warna mencolok dan variatif. Apalagi jika dibawakan dengan penyampaian yang unik dan kreatif, seperti memaksimalkan suara dengan pengaturan intonasi, kontak mata dengan anak, dan tambahan ilustrasi suara atau musik yang mendukung.

Pada praktiknya, penggunaan media gambar saat mendongeng dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik, diantaranya:

a. Mendongeng sambil Menggambar

Dongeng dengan media gambar dapat mempermudah penyampaian cerita dan membangun imajinasi. Akan lebih menarik, ketika terdapat warna mencolok dan variatif. Apalagi jika dibawakan dengan penyampaian yang unik dan kreatif, seperti memaksimalkan suara dengan pengaturan intonasi, kontak mata dengan anak, dan tambahan ilustrasi suara atau musik yang mendukung.

Setelah mengkondisikan anak di area tertentu, pendidik sebagai penutur dapat mulai bercerita sambil menggambar di papan tulis atau memanfaatkan kertas kosong berukuran lebar yang dapat dikaitkan pada papan peraga agar mudah terlihat, kemudian mulai bercerita seiring dengan goresan-goresan pada kertas menyesuaikan dengan isi cerita yang akan disampaikan.



Gambar 3.1 Bercerita sambil Menggambar

b. Mendongeng dengan Gambar Berseri

Sebelum bercerita, pendidik menyiapkan beberapa lembar gambar yang memiliki kesinambungan cerita dari satu gambar ke gambar lainnya. Praktiknya dapat dilakukan dengan memegang kertas bergambar dengan tangan kiri di depan dada menghadap anak-anak. Tangan kanan menunjuk objek-objek yang ada di dalam gambar sebagai upaya interaksi dengan anak-anak.

Alternatif lain, setelah mengatur posisi duduk anak, pendidik dapat menjelaskan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Siapkan gambar seri dan perlihatkan kepada anak seluruh gambar. Pendidik merangsang percakapan anak dengan pertanyaan-pertanyaan secukupnya. Dengan demikian, anak akan aktif mencari hubungan antara gambar-gambar dan membuat simpulan.

Keterangan Gambar



1

Angsa dan bebek sedang bermain air. Berenang ke sana ke mari di kolam besar. Tiba tiba terdengar suara tangisan. Angsa dan bebek mencari siapa yang menangis. Angsa dan bebek mencari suara ke berbagai tempat.



2

Angsa mencari yang menangis di kolam. Bebek mencari yang menangis di taman rumput. Bebek bertemu si B yang kehilangan temannya. Mereka mencari bersama-sama.



3

Angsa mencari di kolam terdengar suara ada yang menangis di balik pohon ilalang. Ternyata yang ditemukan adalah huruf A Tertiuap angin dengan payungnya yang besar tersangkut di tengah kolam.



4

Angsa menolong huruf A membawanya dipunggung, berenang ketepi kolam.



5

Akhirnya huruf A bertemu dengan huruf B. Angsa dan bebek senang sudah bisa menolong temannya yang kesulitan. Mereka pun bergembira dengan makan bersama.

(Sumber: Dongeng Pengenalan Huruf & Kebaikan Menolong Teman, Karya Kak Heru, P.SE.)

Gambar 3.2 Dongeng Gambar Berseri

c. Mendongeng dengan Kartu Cerita

Media Kartu Cerita merupakan jenis media visual dua dimensi yang dapat digunakan untuk mempermudah proses dalam menyampaikan dongeng. Untuk merancanganya, pendidik perlu menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, kejelasan, dan ukuran yang sesuai dengan perkembangan anak.



Gambar 3.3 Kartu Cerita yang Dibuak Secara Mandiri

d. Mendongeng dengan Buku

Selain menyampaikan pesan melalui cerita yang dialami oleh setiap karakter, mendongeng dengan buku dapat merangsang imajinasi dan rasa penasaran anak. Hal ini dengan sendirinya dapat mendorong minat membaca untuk menggali cerita dan informasi lebih jauh.

Sekilas mendongeng dengan buku hampir mirip dengan membacakan buku atau yang biasa dikenal dengan istilah membaca nyaring (*read aloud*). Namun kedua aktivitas ini sebenarnya berbeda.

Mendongeng tidak harus dengan buku, buku hanya salah satu media karena tujuannya agar anak-anak mencintai cerita dan mengambil pesan yang tersirat di dalamnya. Saat mendongeng menggunakan buku, pendidik memiliki keleluasaan untuk mengatur dan mengembangkan alur cerita yang ada di dalam buku.

Berbeda halnya dengan membaca nyaring yang harus menggunakan buku, karena tujuannya untuk mengajak anak mencintai buku dan kegiatan membaca itu sendiri. Pada saat membaca nyaring (*read aloud*), pendidik hanya dapat memberikan komentar atas cerita yang dibacakan, bukan merubah alur cerita yang ada di dalam buku.

Berikut beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pendidik saat mendongeng menggunakan media buku. Sampaikan identitas buku yang meliputi judul, nama penulis, ilustrator (kalau ada), dan nama penerbitnya. Hal ini penting untuk mengarahkan anak akan pentingnya menghargai hak cipta dan hak intelektual orang lain.

e. Mendongeng dengan Slide Bergambar

Bagi pendidik yang ruang belajarnya dilengkapi dengan *slide projector*, dapat memanfaatkan teknologi ini untuk menyampaikan cerita. Gambar-gambar terpilih, terlebih dahulu ditempatkan pada

aplikasi *power point* untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk mendongeng sebagaimana yang biasa dilakukan saat presentasi.

Penyampaian dongeng menggunakan media ini akan lebih menarik jika dilakukan di ruang redup dengan tambahan *speaker* aktif yang mendukung sebagai tambahan ilustrasi.



Gambar 3.4 Pertunjukan Dongeng Menggunakan Slide Show

Mendongeng dengan media *slide* bergambar dapat pula dilakukan secara daring dengan menggunakan fasilitas berbagi layar (*share screen*) yang ada pada aplikasi pertemuan. Pendidik dapat membuat sebuah dokumen *slide power point* yang berisi gambar-gambar yang dikirim oleh anak-anak atau gambar-gambar lain sebagai bahan cerita.

Pada tahap pelaksanaan, pendidik dapat memulai cerita sendiri atau meminta anak-anak untuk bercerita. Ketika proses ini berlangsung, akan ada dua layar yang menjadi prioritas, yaitu layar pendidik atau anak yang bercerita dan satu layar lagi untuk media *slide* gambar yang kita gunakan sebagai bahan cerita.

2. Mendongeng dengan Objek Tiga Dimensi

Mendongeng menggunakan media tiga dimensi, selain memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat dari berbagai sisi dan merasakan sensasi ketika menyentuhnya, juga memperluas jangkauan imajinasi anak karena kesan lebih nyata yang ditampilkan. Berikut beberapa objek tiga dimensi yang biasa digunakan saat mendongeng di hadapan anak-anak:

a. Mendongeng dengan Boneka

Boneka menjadi media yang paling sering digunakan saat mendongeng. Selain bentuknya yang lucu dan lebih fleksible penggunaannya, boneka dapat meningkatkan daya imajinasi karena anak dapat membayangkan suasana cerita menjadi lebih jelas, sehingga pesan yang ada dalam cerita lebih mudah tersampaikan.

Mendongeng dengan boneka dapat dilakukan secara daring dengan memanfaatkan teknologi seperti perekaman video atau langsung melalui aplikasi pertemuan. Dengan imajinasi dan kreativitas, selain bercerita menggunakan boneka seperti yang dilakukan pada saat luring, pendidik dapat merekayasa boneka menjadi tokoh sentral tanpa menampilkan sosok pendidik secara langsung sebagai penutur.

Berikut beberapa boneka yang dapat menjadi alternatif media saat mendongeng:

1) Boneka/Figur Mainan

Boneka dan figur tokoh yang biasa dijadikan koleksi dan digunakan oleh anak-anak saat bermain dapat menjadi media saat mendongeng. Selain dapat dilihat oleh anak-anak, mereka juga dapat merasakan teksturnya secara langsung.



Gambar 3.5 Boneka/Figur Mainan



Gambar 3.6 Boneka Modifikasi

2) Boneka Modifikasi

Pendidik bisa menggunakan boneka pajangan diubah menjadi boneka saku atau boneka tangan saat tampil di depan layar ketika membawakan cerita secara daring.

3) Boneka Tali (*Strings Puppet*)

Pilihlah boneka yang akan digunakan dengan bagian tubuh yang lengkap sehingga mudah dalam proses penaliannya.



Gambar 3.7 Boneka Tali

4) Boneka Tangan (*Hands Puppet*)

Mengubah boneka mainan berisi kapas buatan menjadi seperti wayang golek yang terbuat bahan kain dan busa dan diberi gagang di tangan kanan kiri boneka.



Gambar 3.8 Boneka Tangan

5) Boneka Jari (*Finger Puppet*)

Bahan kain flanel dapat juga dikreasikan menjadi boneka jari, memang akan tampak kecil saat digunakan. Penampilan cerita boneka jari akan sangat terbantu dengan menggunakan kamera lebih dekat dengan boneka jari saat cerita secara daring.



Gambar 3.9 Boneka Jari

6) **Boneka Kaos Kaki**

Boneka kaos kaki adalah kreativitas dari bahan kaos kaki baru, bisa juga dari daur guna, dari kaos kaki tak terpakai. Pertunjukan cerita boneka secara daring menggunakan boneka kaos kaki sangatlah menarik dan menginspirasi anak-anak ketika menontonnya.



Gambar 3.10 Boneka Kaos Kaki

7) **Boneka Wayang (golek, beber, kulit)**



Gambar 3.11 Boneka Wayang

8) **Rod Puppet (boneka menggunakan gagang penggerak tangannya)**



Gambar 3.12 Rod Puppet

9) Mendongeng dengan panggung boneka (sandiwara boneka)



Gambar 3.13 Panggung Boneka

3. Mendongeng dengan Media Kreasi

Beberapa aspek yang perlu ditumbuhkembangkan dalam diri anak adalah imajinasi dan kreativitas. Sebagai pendidik, pendidik perlu memfasilitasi dan memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkannya. Salah satu caranya dengan melibatkan mereka dalam proyek-proyek kreativitas sederhana yang dapat mereka lakukan.

4. Dongeng Menggunakan Kain Flanel (*Flanel Story Board*)

Flanel atau felt adalah jenis kain yang dibuat dari serat wol tanpa ditenun, dibuat dengan proses pemanasan dan penguapan sehingga menghasilkan kain dengan beragam tekstur dan jenis. Jenis kain ini mudah dijumpai di pasaran dengan harga tidak terlalu mahal.

Flanel Story Board dapat menjadi salah satu alternatif sebagai media mendongeng. Selain mudah bagi pendidik untuk menyampaikan pesan, peraga ini lebih menarik perhatian anak karena ornamen dan karakter yang ada mudah dibongkar-pasang, dipindah tata letaknya sesuai dengan jalan cerita, juga dapat digunakan berulang kali dengan alur cerita berbeda.

Untuk membuat media peraga ini dibutuhkan waktu yang lumayan saat mempersiapkannya. Juga terkendala saat menampilkan pada jarak yang lumayan jauh. Tapi untuk jumlah anak yang terbatas, media ini sangat memungkinkan digunakan untuk memberikan pengalaman lebih kepada anak.

Berikut beberapa tips untuk membuat dan memainkan media mendongeng dari kain flanel (*Flanel Story Board*):

- Siapkan alat dan bahan berupa *board*, kain flanel, gunting, dan lem.
- Gunting selembur kain sebagai latar cerita, jika ingin lebih tebal, eratkan dengan lem pada *board* yang sudah disiapkan.
- Tambahkan ornamen yang sesuai dengan tema pada per-mukaan flanel bisa langsung dilem, seperti pemandangan alam, padang rumput, kolam, dan lain sebagainya.
- Siapkan beberapa karakter dan ornamen cerita beraneka warna seperti karakter manusia, binatang, pohon, tumbuhan, atau alat transportasi yang bisa dipindah-pindahkan.
- Agar karakter dan ornamen cerita tidak mudah lepas saat dimainkan, gunakan amplas kasar (kertas pasir) yang diberi lem pada bagian belakang karakter sebelum dimainkan pada latar flanel.
- Dongeng menggunakan kain flanel sudah bisa dimulai dengan menempelkan karakter dan ornamen satu per satu sesuai dengan narasi yang disampaikan. Pada tahap ini, berikan keleluasaan kepada anak untuk ikut berperan aktif dalam memainkannya.



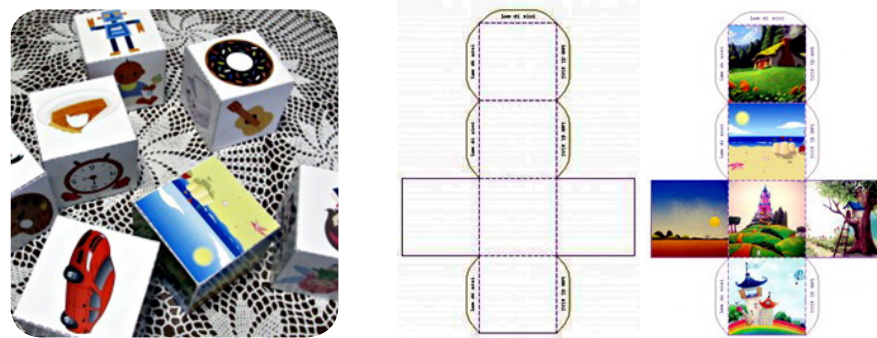
Gambar 3.14 Flanel Story Board

5. Dongeng Menggunakan Balok Cerita

Jenis kreativitas lain yang bisa digunakan sebagai media mendongeng adalah balok bergambar atau balok cerita. Konsepnya sangat mudah dan sederhana, yaitu menyiapkan beberapa balok kubus dari kertas kemudian menempelkan gambar pada keenam sisi pada tiap baloknya.

Pendidik dapat membuat empat balok dengan kategori berbeda, seperti balok karakter manusia/hewan, balok objek/benda, balok yang menunjukkan aktivitas, dan balok yang menjelaskan tempat. Setiap memulai dongeng, balok-balok kertas itu dilempar. Lalu diurutkan dan dirangkai menjadi sebuah cerita berdasarkan gambar yang muncul pada balok.

Selain digunakan oleh pendidik sebagai penutur, balok cerita dapat digunakan oleh anak-anak untuk bercerita secara bergantian, mengenalkan kosa kata baru dan mengelompokkannya sesuai dengan kategori masing-masing.



Gambar 3.15 Contoh Desain Balok Cerita

Sebelum daring, sebaiknya pendidik memposisikan media balok cerita secara terlebih dahulu agar tidak terlalu jauh dari kamera, sehingga bagian sisi pada kubus bergambar dapat terlihat jelas oleh anak-anak di depan gawai mereka.

Proses melakukan permainan dengan balok cerita secara daring yaitu dengan melemparkan kubus bergambar balok cerita.

- Pendidik menggunakannya sebagai alat bantu mendongeng kepada anak.
- Pendidik mengajak anak untuk mendongeng bergantian.
- Pendidik memperkenalkan kosa kata baru pada anak.
- Pendidik membuat balok serial hewan, buah, warna, tempat, dll.

Cara menampilkan secara daring lebih menarik. Buatlah cara pembawaan pendidik dengan bermain (*game show*). Kubus bergambar dilempar lalu gambar yang menghadap ke atas yang diceritakan. Masing-masing anak bisa berebut untuk tunjuk telapak tangan, yang cepat boleh dibuka audionya yang lain di-*mute* (ditutup mikrofonnya).

6. Mendongeng dengan Alat Peraga Kontemporer

Boneka yang dibuat dari bola bisa juga dari kantong kertas.



Gambar 3.16 Boneka Bola & Kantong Kertas

Keterangan: Pendidik harus memiliki kreativitas tinggi untuk memanfaatkan barang tak terpakai yang ada di sekitar kita.

7. Mendongeng dengan Kreativitas Kertas Lipat

Seorang pendidik sebaiknya memperkaya dengan keterampilan membuat kreativitas dari kertas lipat (origami). Penokohan dalam mendongeng bisa dibuatkan dari kreativitas melipat kertas berupa tumbuh-tumbuhan, hewan, rumah, mobil, dan lain-lain.



Gambar 3.17 Kreasi Kertas Lipat

Lab Dongeng PiesBieS - Tutorial Pembuatan Media bercerita dengan Origami
<https://youtu.be/9a73pYfiK8>

Dongeng Cerdas - Kisah Si Kupu Kupu Bersayap Satu yang Selalu Bersyukur
<https://youtu.be/acyEJKgkfEg>

8. Mendongeng dengan Objek Realistis



Gambar 3.18
Kucing sebagai Tokoh Cerita

Bercerita menggunakan media hidup sebagai tokoh cerita akan sangat menarik seperti kucing, ayam, kelinci, dan lain-lain. Dongeng secara daring menuntut pendidik harus lebih kreatif dan inovatif sehingga setiap penampilannya dalam membawakan cerita tidak monoton dan membosankan.

- a. Mendongeng dengan menggunakan anak murid yang menjadi peraga (Senam Fantasi)



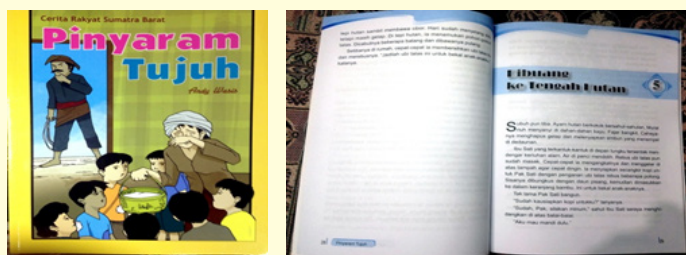
Gambar 3.19 Senam Fantasi

Agar dapat menggunakan media dengan maksimal, pendidik perlu memperhatikan beberapa tips dalam menggunakan beberapa media berikut:

- 1) Memberi atribut yang mencolok pada properti, misal dengan memberi pakaian pada boneka dengan warna yang menarik untuk anak.
- 2) Memanfaatkan ilustrasi musik. Dengan musik, emosi anak akan semakin terhanyut sehingga konsentrasi mereka terhadap cerita semakin maksimal.
- 3) Mendongeng menggunakan media gambar. Pilih gambar yang paling baik. Mendongenglah terus sambil menunjuk gambar dan lakukan kontak dengan anak melalui alat penunjuk dari gambar ke anak atau sebaliknya.
- 4) Mendongeng menggunakan buku. Baca buku dengan intonasi yang jelas dan suara yang menarik.



Gambar 3.20 Buku Cerita Bergambar (Tampilan Buku Berpengaruh Positif)



Gambar 3.21 Buku Cerita Tanpa Gambar

Cara membawakan cerita menggunakan alat bantu buku:

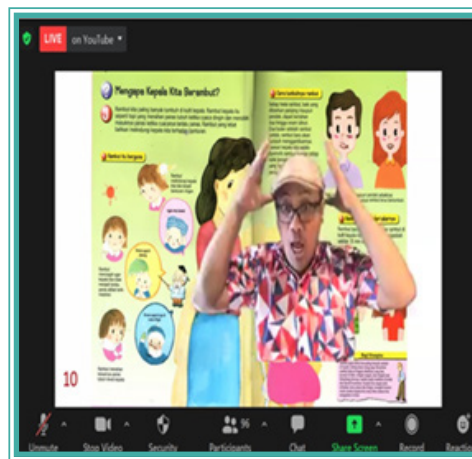
Buku Bergambar :

- 1) Pendidik membuat ringkasan cerita di selembor kertas berikut halamannya,
- 2) Kertas diletakan di belakang buku,
- 3) Hadapkan buku kepada *audience*, posisi buku harus terbuka lebar.

9. Mendongeng Menggunakan Aplikasi Teknologi Informasi Komunikasi

Mendongeng dapat menggunakan *meeting* contohnya adalah dengan menggunakan zoom, mendongeng dengan media ini dapat dilakukan oleh pendidik untuk mendongeng secara *online* yang dapat diterapkan pada saat kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR). Alat yang dapat diperlukan dalam penggunaan media mendongeng *online* antara lain:

- a. Perangkat (laptop/HP yang memiliki kamera dan *microphone*)
- b. Menyiapkan Aplikasi *Virtual Meeting*
- c. Menyiapkan latar berwarna hijau
- d. Menyiapkan gambar latar sesuai dengan kebutuhan mendongeng
- e. Bagi pendidik hindari baju berwarna hijau



Gambar 3.22 Mendongeng melalui *Virtual Meeting*

C. RESUME

Penggunaan media atau alat peraga dalam mendongeng akan menjadikan kegiatan mendongeng menjadi lebih menarik. Media yang dapat digunakan dalam mendongeng antara lain media gambar/grafis dengan berbagai cara dengan media dan menggunakan objek tiga dimensi dengan berbagai alat boneka atau media kreasi hasil karya oleh pendidik.

D. TUGAS

1. Buatlah media untuk mendongeng dari bahan lingkungan sekitar!
2. Buat video saat Anda mendongeng dengan media buatan Anda!

BAB IV
KREATIVITAS
DALAM MENDONGENG



BAB IV

KREATIVITAS DALAM MENDONGENG

A. Tujuan

Setelah mempelajari Bab IV ini, Bapak/Ibu mampu melakukan kreativitas dalam:

1. Pembukaan dongeng.
2. Penyampaian inti cerita.
3. Menutup dongeng.

B. Uraian Materi

1. Kreativitas dalam Pembukaan Dongeng

Sebelum memulai dongeng, pendidik sebaiknya terlebih dahulu melakukan pengondisian anak yaitu menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif sebelum menyampaikan cerita. Hal ini perlu dilakukan dengan cara yang kreatif, mengingat anak-anak berasal dari latar belakang, suasana hati, dan emosi yang beragam.

Agar pesan cerita yang akan disampaikan diterima dengan baik, pendidik perlu menyiapkan berbagai upaya kreatif untuk menarik perhatian anak. Aktivitas yang dapat mencairkan suasana atau biasa dikenal dengan istilah *ice breaking*. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan kesiapan anak dalam mengikuti cerita yang akan disampaikan.

Jika kondisi sudah terasa cair dan anak-anak sudah bersemangat, pendidik dapat mengakhiri sesi ini dan melanjutkan ke cerita inti. Karena jika *ice breaking* terlalu lama, suasana hati (*mood*) anak yang awalnya sudah berada di kondisi terbaik akan merasa tidak bersemangat lagi. Berikut adalah kegiatan pembukaan dalam mendongeng yang membuat anak tertarik dan membangun suasana akrab:

- a. *Ice breaking* dengan kalimat positif
- b. Dengan bermain tepuk
- c. Bermain gerak dan bernyanyi
- d. Tanya jawab
- e. Memancing rasa penasaran



Gambar 4.1 Ice Breaking dengan Bernyanyi dan Bermain Tepuk

Untuk membangun rasa ingin tahu dan rasa penasaran anak agar tertarik dan menyimak dongeng yang akan disampaikan, pendidik dapat menyampaikan ringkasan cerita terlebih dahulu, seperti mengenalkan tokoh, latar waktu dan tempat, dan peristiwa yang dialami tokohnya secara singkat.

2. Kreativitas dalam Menyampaikan Materi Dongeng

Kreativitas diperlukan pendidik dalam mendongeng karena daya konsentrasi anak sangat terbatas. Pada saat-saat tertentu, di tengah berlangsungnya kegiatan mendongeng, fokus anak-anak bisa saja teralihkan pada hal lain. Hal ini menuntut pendidik sebagai pendongeng dapat mengatur ritme penampilannya agar tidak monoton.

Untuk menciptakan kondisi yang ideal agar anak-anak tetap fokus menyimak cerita, pendidik perlu menyiapkan beberapa alternatif hiburan sebagai selingan agar tetap menarik perhatian anak. Selingan tersebut dapat berupa permainan gerak, tepuk, yelyel, lagu, tebak-tebakan, dan lain sebagainya.

Selingan yang diberikan sebisa mungkin mudah dicerna oleh anak, bukan berupa intruksi atau pertanyaan yang rumit dan menyulitkan. Bahkan yang dibutuhkan saat itu adalah penghargaan (bisa berupa pujian) dari pendidik sebagai pendongeng setiap kali anak berhasil menjawab pertanyaan atau menjalankan dengan baik intruksi yang diberikan.

Berikut beberapa alternatif selingan yang bisa digunakan untuk membangun konsentrasi anak yang mulai menurun agar anak kembali fokus mengikuti cerita:

- a. Mengajak anak untuk bernyanyi
- b. Melibatkan anak dalam penokohan cerita
- c. Melakukan gerakan spontan untuk menarik perhatian anak
- d. Menaikan volume suara untuk mengalihkan perhatian kembali ke pendidik.

Keterampilan ini akan semakin dikuasai oleh pendidik ketika pendidik sering melakukan kegiatan mendongeng.

3. Kreativitas Menutup Dongeng

Kesan mendongeng sebaiknya didapatkan oleh anak-anak sebagai dongeng yang menarik. Mengakhiri kegiatan mendongeng dapat dilakukan dengan:

- a. Melakukan tanya jawab tentang tokoh baik yang harus ditiru dan tokoh jahat yang harus ditinggalkan.
- b. Menyanyikan lagu yang sudah populer dengan mengubah liriknya dan disesuaikan dengan tema cerita
- c. Tetap mendampingi anak ketika anak masih antusias bertanya tentang cerita yang disampaikan.
- d. Lakukan tebak suara tokoh dan tebak karakter tokoh sebagai penutup dalam mendongeng
- e. Pesan moral yang disampaikan dalam cerita harus muncul dari anak sehingga anak yang menyimpulkan sendiri pesan moral dalam cerita tersebut.



Gambar 4.2 Tanya Jawab Setelah Mendongeng

C. RESUME

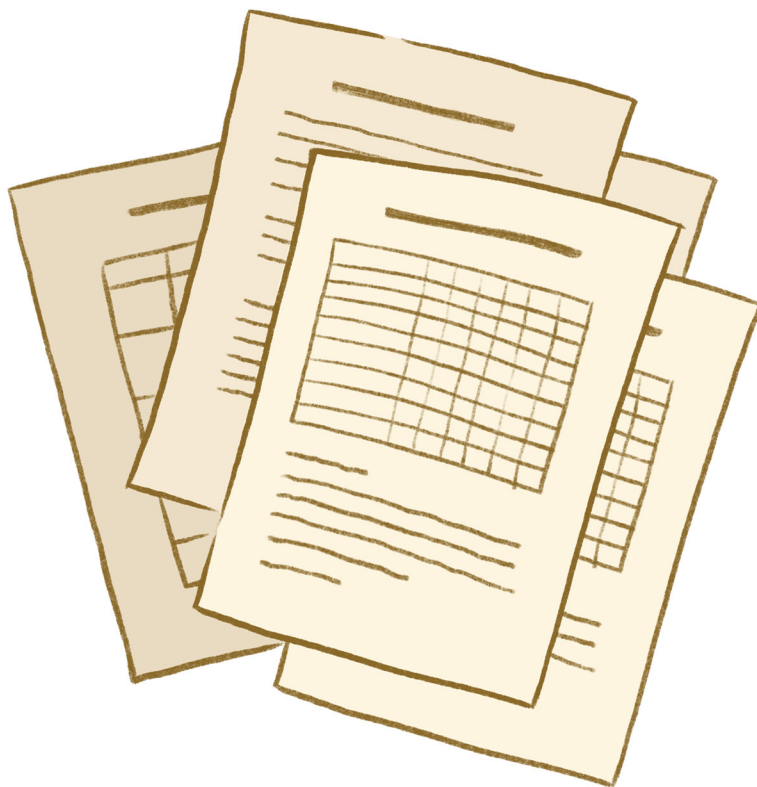
Dalam mendongeng pendidik membutuhkan kreativitas agar kegiatan mendongeng menjadi menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu pendidik harus memahami bagaimana tips dalam membuka dongeng. Jika suasana sudah terasa tenang dan anak-anak sudah bersemangat, pendidik dapat mengakhiri sesi ini dan melanjutkan ke cerita inti, *ice breaking* yang terlalu lama akan mengganggu suasana hati (*mood*) anak mengikuti cerita pada saat proses mendongeng.

D. TUGAS

Apa yang akan Anda lakukan jika saat mendongeng seorang anak maju dan mengganggu Anda sedang bercerita?

BAB V

SOAL LATIHAN





A. Soal Latihan

1. Menurut Anda, bagaimana mendongeng dapat menjadi metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini?
2. Selain menyenangkan dan mengasah kecerdasan anak, apa yang Anda ketahui manfaat lain dari mendongeng?
3. Apa yang harus dipersiapkan pendidik pada saat akan bercerita?
4. Sebutkan 5 jenis media/perlengkapan untuk mendongeng!
5. Apa manfaat media dalam bercerita?
6. Dalam penggunaan media atau perlengkapan bercerita apakah dibutuhkan keterampilan khusus?



Daftar Pustaka

- Beck, J. 1998. *Meningkatkan Kecerdasan Anak*. PT Pustaka Delaprapta, Jakarta. Tangga, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2006. *Panduan Pengelolaan Taman kanak-kanak*. Jakarta
- Effendy, O U. dkk. 1979. *Daftar Istilah Komunikasi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Hana Jasmin. 2011. *Terapi Kecerdasan Anak Dengan Dongeng*. Berlian Media, Yogyakarta
- Hollowel, *A book For Children Literature*.
- Ibuanak, Edisi 137, 5-7 Juli 2001. (online), (<http://www.ibuanak-online.com/sth.html>,
- Kak Bimo. 2011. *Piawai Mendongeng*. Bim2cha Press, Yogyakarta.
- Kak Uwes. 2016. *Mari Mendongeng*. Zora Book, Yogyakarta.
- Littlejohn, SW. 1995. *Theoris Of Human Communication (Fifth Edition)*. Wadsworth Publishing Company, Belmont California.
- Mbak Itaz. 2008. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Muhaimin Al-Qudsyi dan Ulfah Nurhidayah. 2010. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Madania, Yogyakarta.
- Mulyadi, S. 1999. *Sosialisasi Pada Anak*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Prakoso Awam. 2012. *Modul Pelatihan Mendongeng*. Kampung Dongeng, Tangerang Selatan.
- Tim Pendongeng SPA Yogyakarta. 2010. *Teknik Bercerita*. Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta.
- Zakia Sasha. 2016. *Anak Hebat Berkat Hipnodongeng*. Laksana, Jakarta.

Ilustrasi :

- Designed by slidesgo / Freepik
- Dokumentasi penulis



